



Arty 10 (1) 2021

Arty: Jurnal Seni Rupa

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/artly>

THE UTILIZATION OF COFFE PASSES AS TEXTILE DYES WITH DYNING BACKGROUND TECHNIQUES

PEMANFAATAN AMPAS KOPI SEBAGAI PEWARNA TEKSTIL DENGAN TEKNIK IKAT CELUP

Prebiestian Taufik Yahya; Darwoto✉

Program Studi Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : Mar 2021

Disetujui : Apr 2021

Dipublikasikan : Apr 2021

Keywords:

**Limbah Ampas Kopi,
Pewarnaan Tekstil,
Ikat Celup**

Abstrak

Perancangan ini dilakukan sebagai bentuk pengembangan eksperimentatif pewarnaan alam menggunakan limbah ampas kopi dengan teknik ikat celup menawarkan visual yang unik dan menarik. Tujuan perancangan ini adalah mengembangkan pewarnaan tekstil dengan limbah ampas kopi dengan memberikan motif geometrik melalui teknik ikat celup dengan variasi beberapa zat fiksator yang menghasilkan reaksi warna yang berbeda pada sebuah karya visual dalam kain polos yang diberi motif melalui proses perancangan. Hasil perancangan tekstil ini sebagai berikut: (1) Ampas kopi sebagai zat warna alam tekstil melalui teknik ikat celup dengan sumber ide geometrik line / garis geometri pada perancangan ikat celup. Hasil perancangan berhasil membuat 6 desain tekstil. (2) Pengaplikasian pewarnaan ampas kopi dengan teknik ikat celup berupa garis dan menggunakan beberapa zat fiksator dengan reaksi warna berbeda menghasilkan produk yang berkesan menarik, elegan, mencolok, memiliki ciri khas dan berbeda dengan yang lainnya.

Abstract

This design was carried out as a form of experimental development of natural coloring using coffee grounds waste with the tie-dye technique offering a unique and attractive visual. The purpose of this design is to develop textile dyeing with coffee waste by giving geometric patterns through the tie-dye technique with a variety of fixators that produce different color reactions in a visual work in plain cloth which is given a motif through the design process. The results of this textile design are as follows: (1) Coffee grounds as a natural textile dye through tie-dye technique with a source of geometric line ideas in tie-dye design. The design results succeeded in making 6 textile designs. (2) The application of coffee dregs staining with the tie-dye technique in the form of lines and using several fixators with different color reactions produces a product that looks attractive, elegant, striking, has distinctive features and is different from the others.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Email : prebircml@gmail.com

ISSN 2252-7516

E-ISSN 2721-8961

PENDAHULUAN

Minum kopi sudah menjadi tradisi masyarakat Indonesia, Sebab sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda kopi diperkenalkan oleh VOC pada masyarakat Indonesia sebagai budi daya komoditas perdagangan yang sangat menguntungkan menjadi salah satu produsen biji kopi paling unggul di dunia. (Ken dan Pia, 2015:36). Secara historis, warna tekstil pada awalnya bersumber dari tanaman dan mineral. Tetapi industrialisasi memaksa sektor tekstil beralih ke sintetis, karena laboratorium dapat memproduksinya dengan biaya yang lebih murah. Dengan berjalannya waktu, pewarna sintetis ini menjadi semakin tidak ramah lingkungan. Perihal ini tidak semata-mata berdampak pada tekstil sekaligus pada lingkungan sekitar.

Nenek moyang kita memperkenalkan banyak pewarna alami yang dapat digunakan dalam memberi warna pada kain dan saat ini banyak berkembang juga pewarna alami lain yang lebih bervariasi dengan memanfaatkan kekayaan alam kita dapat mengolah dan mencari apa yang kita butuhkan dalam memenuhi kebutuhan dunia tekstil. Pewarna alami yang kita kenal saat ini berasal dari kebudayaan Batik yang menggunakan alam sekitar menjadi bahan dari pewarna alami. Zat warna alam adalah suatu zat pewarna yang diperoleh dari alam yang dapat diekstraksi sebagai menjadi pewarna alam pada awalnya seperti pada bagian tumbuhan, akar, batang, kulit dan bunga, dll (Russanti, 2019:13)

Indonesia memiliki sejarah panjang dengan tanaman kopi melihat usia penikmat kopi hampir tidak pandang usia mulai dari remaja hingga orang dewasa bahkan manula, sehingga tidak terhitung jumlahnya. Bagi

mereka, kopi adalah konsumsi harian dan merupakan bagian makanan dan minuman sehari-hari. Menurut Direktur Edukasi Kreatif melalui (Tribunnews, 2018), Poppy Savitri bahwa penikmat konsumsi kopi di dunia meningkat tajam yaitu rata-rata 1,7 kg per kapita setiap tahunnya lalu di Indonesia meningkat rata-rata lebih dari 7% per tahunnya, melalui data tersebut semakin tinggi konsumsi kopi akan semakin tinggi pula jumlah limbah ampas kopi yang dihasilkan.

Maraknya bisnis berkaitan dengan kopi di Indonesia, terlihat dari banyaknya *cafe* atau tempat makan yang bertema kopi pada saat ini berbanding lurus dengan limbah ampas kopi yang dihasilkan oleh produsen serta restoran, mengingat persaingan di bisnis kopi semakin meningkat terlihat dari puluhan kedai kopi asing datang dengan gelombang cepat melalui sistem waralaba/*Franchise* pada pasar Indonesia antara lain adalah merek dagang *Bean&Tea Leaf*, *Starbucks*, *Dome*, *Cafe Regal* dengan modal kuat dan nama merek yang sudah terkenal (Kasali, 2006:27). Banyaknya *cafe* atau kedai kopi tersebut menghasilkan limbah ampas kopi yang dibuang begitu saja menjadi sampah hasil seduh kopi, maka dari itu perlu dilakukan pemanfaatan limbah menjadi bahan baku yang berguna untuk membantu proses pembangunan menjadi lebih baik dan juga menjaga bumi menjadi lebih bermanfaat dari limbah sisa yang tidak dapat digunakan menjadi bahan yang dapat digunakan kembali (Ismail dan Murna, 2016 :1).

Pemanfaatan limbah ampas kopi menjadi produk yang dapat digunakan kembali menjadi salah satu bentuk pelestarian lingkungan, pasalnya pengolahan limbah yang tidak efektif dapat berdampak pada lingkungan

sekitar. Menurut (Weforum, 2018) John McKenna, ampas kopi sisa seduh dibuang begitu saja dan hal ini menghasilkan 6 juta ton ampas kopi setiap tahun. Proses terurainya kopi akan melepas metana ke udara, pasalnya metana adalah penyebab kedua terbesar gas rumah kaca yang dua kali lebih kuat dibanding CO₂. Melalui hal tersebut diperlukan proses kreatif untuk dapat mengolah limbah ampas kopi menjadi produk yang dapat digunakan kembali. Beberapa pengolahan menggunakan ampas kopi berupa pupuk organik, pencuci rambut, lulur dan sabun (Kumparan, 2020). Perancangan yang akan dilakukan, berupa pemanfaatan limbah ampas kopi menjadi pewarna tekstil dengan teknik ikat celup sebagai eksperimentatif dan pengayaan data studi bidang kriya tekstil melalui pembaharuan pewarnaan kain ikat celup yang pada umumnya menggunakan pewarna alam indigo dan mander (Hastuti, 2019:27).

KONSEP PERANCANGAN

Menurut Rizali (2012:56), konsep perancangan merupakan konteks kajian ilmu seni (rupa) berupa proses pemikiran dari terjadinya bentuk visual (fisik) sebagai dasar suatu gagasan (ide). Kata konsep juga dapat berarti dasar pemikiran, yaitu berupa pengenalan akan masalah yang dihadapi dan untuk memenuhi kebutuhan apa yang diperlukan dalam perancangan.

Konsep perancangan yang dilakukan adalah menentukan teknik yang sesuai dengan karakteristik dari zat warna yang dihasilkan oleh limbah kopi melalui refrensi yang sudah ada dari teknik ikat celup. Perancangan ini didasarkan melalui penelusuran pustaka serta survey lapangan untuk menemukan dan upaya

memecahkan permasalahan tersebut (Problem solving). Berdasarkan observasi yang dilakukan maka didapatkan permasalahan yaitu alternatif pengolahan dari limbah kopi ini masih sangat sedikit, pada umumnya limbah ampas kopi dibuat menjadi pupuk untuk membantu menyuburkan tanaman.

Melalui hal tersebut tujuan perancangan ini adalah untuk membuat alternatif lain dari limbah kopi menjadi zat warna alami dengan menggunakan teknik ikat celup. Perancangan motif ikat celup ini akan merujuk pada prinsip-prinsip seni rupa sehingga menghasilkan suatu motif dan produk yang memiliki nilai estetis. Pembuatan motif dari zat warna hasil limbah kopi menggunakan beberapa teknik dari tie dye dengan mengikuti alur pada pembuatan produk visual. Agar produk desain tekstil dapat memenuhi tuntutan pasar/konsumen, maka perlu dipertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan masalah social, budaya, ekonomi, dan teknologi (Rizali, 2012:63). Diharapkan hasil produk visual dari perancangan ini dapat diterima oleh pasar penggiat kopi serta pasar luas. Aspek-aspek yang harus dipertimbangkan agar produk visual yang dibuat mendapat hasil yang maksimal, aspek-aspek tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Aspek Estetis

Setiap karya (tekstil) mempunyai prinsip dasar dalam strukturnya yaitu keutuhan, kesatuan (*unity*), keselarasan, harmonis (*harmony*), penonjolan, penekanan (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*). Prinsip dasar ini merupakan persyaratan dalam pertimbangan aspek estetika ketika menghadapi tahap proses kreatif (Rizali, 2012:60).

Perancangan desain ini merupakan alternatif dari pemanfaatan limbah kopi serta menjadi pembaharuan pada teknik ikat celup menjadikan ciri khas dari zat warna ini dan menggunakan pilihan bahan fksasi sebagai variasi warna yang bernilai eksklusif pada produk yang akan dibuat karena menggunakan pewarna yang jarang digunakan pada teknik ikat celup.



Gambar 1. : Percobaan pada teknik ikat ganda dengan pertimbangan estetis motif dan warna.
Sumber: Prebiestian (2020)

Komposisi pengolahan motif pada pengembangan ini dibuat dengan mempertimbangkan nilai estetis, dengan mempertimbangkan keseimbangan komposisi antara motif utama dan motif pendukung.

2. Aspek Teknik

Teknik yang digunakan dalam mewujudkan perancangan kali ini adalah dengan menggunakan ikat celup dengan macam-macam teknik ikat yang akan diterapkan. Penggunaan teknik ikt celup ini diawali dengan merebus kain agar serat-serat pada kain terbuka dan mudah untuk dapat menerima zat warna lalu menggunakan teknik jelujur dan penorehan warna pada kain, dan meniriskan kain dengan cara di jemur ditempat yang teduh. Kemudian

tahap terakhir adalah fiksasi dan dilakukan penirisan kain kembali sampai kain dapat dicuci.



Gambar 2. : Hasil produk ketika sudah dicuci bersih
Sumber: Prebiestian (2020)

3. Aspek Bahan

Pemilihan bahan sangat penting sebagai penentu kualitas produk dan harus disesuaikan dengan penggunaannya. Dengan pertimbangan tersebut, bahan yang dipilih adalah kain katun primisima. Katun primisima dipilih karena bertekstur lembut, sejuk, serta dapat menyerap keringat. Katun primisima juga mudah untuk melalui proses pewarnaan dan dapat menyerap warna dengan baik, sehingga memudahkan dalam proses produksi.

4. Aspek Fungsional

Aspek fungsi adalah pemikiran yang berhubungan dengan pemakaian tekstil cetak (Rizali, 2017:41). Perancangan desain ini nantinya menjadi produk visual berupa kain yang bermotif dengan teknik ikat celup menggunakan pewarna limbah ampas kopi. Desain motif dibuat dengan penekanan gelap terang dari tone warna coklat kehitaman dengan motif geometri, serta penerapan palet warna yang terlihat maskulin.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Serangkaian studi dan proses yang sudah dilakukan, maka dalam perancangan ini telah menghasilkan enam desain yang diantaranya tiga desain direalisasikan dalam bentuk kain bermotif yang dapat diaplikasikan menjadi produk *fashion*, sedangkan dua lainnya hanya divisualisasikan dalam wujud gambar visual tanpa diproduksi. Desain ini menggunakan *master seamless* dengan ukuran A3 (29,7 cm x 42 cm) melalui perulangan 1 langkah.

berbeda berkisar 10-12 warna. Motif pada desain yang dibuat menyesuaikan teknik dan pewarnaan yang sudah dilakukan pada tahap uji coba yaitu antara lain menggunakan teknik jelujur lurus dengan tema geometri dan menggunakan 3 bahan fiksasi berupa tunjung, soda abu, jeruk nipis. Desain yang dibuat melalui proses pengayaan desain guna mencapai nilai estetis yang diharapkan sesuai dengan teknik dan pewarnaan yang digunakan dalam perancangan.

Sedangkan warna yang dihasilkan oleh reaksi 3 fiksator dan jumlah penceupan yang

Tabel 1. Uji Coba

Jumlah penceupan	Fiksasi		
	Tunjung	Soda abu	Jeruk nipis
10x			
20x			
30x			
40x			

VISUALISASI DESAIN

1. Desain 1

Karya pertama ini memiliki tone warna coklat tua dan muda dengan garis putih lintang warna jahit dengan teknik ikat celup. Perpaduan gelap terang warna pada desain ini dihasilkan oleh reaksi warna dari bahan fiksasi yang digunakan. Karya desain ini melalui jumlah penorehan pewarna ampas kopi yang berbeda, warna coklat muda merupakan hasil dari 20x penorehan dengan bahan fiksasi jeruk nipis, lalu warna hitam hijau kecoklatan pada bagian sekitarnya merupakan hasil dari 30x penorehan dengan bahan fiksasi tunjung.



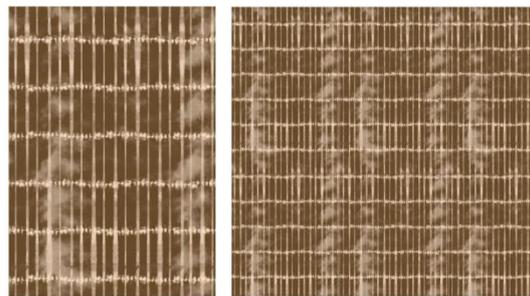
Gambar 3. : Hasil desain 1 dalam bentuk digital
Sumber: Prebiestian (2020)



Gambar 4. : Hasil produk desain 1
Sumber: Prebiestian (2020)

2. Desain 2

Karya kedua ini memiliki motif dengan aksen abstraksi dimana memiliki tone warna muda dengan garis putih lintang warna jahit dengan teknik ikat celup. Perpaduan gelap terang warna pada desain ini dihasilkan oleh reaksi warna dari bahan fiksasi yang digunakan. Karya desain ini melalui jumlah penorehan pewarna ampas kopi yang berbeda, pada bagian motif garis-garis warna coklat merupakan hasil dari 30x penorehan dengan bahan fiksasi soda abu, lalu warna coklat muda pada bagian sekitarnya merupakan hasil dari 10x penorehan dengan bahan fiksasi jeruk nipis.



Gambar 5. : Hasil desain 2 dalam bentuk digital
Sumber: Prebiestian (2020)

Gambar 6. : Hasil produk desain 2



Sumber: Prebiestian (2020)

SIMPULAN

Hasil yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Karya kain bermotif dengan teknik ikat celup dengan pewarna ampas kopi ini melalui proses uji coba perancangan guna mendapat data teknik ikat celup yang sesuai dengan pewarnaan yang digunakan. Tahap kedua uji coba untuk melihat hasil warna dari reaksi 3 bahan fiksasi yang berbeda dengan tujuan mendapat data variasi warna yang dapat diolah menjadi palet warna digunakan pada perancangan desain. Pembuatan 6 pilihan desain yang dibuat merujuk pada data yang diperoleh dari hasil studi visual, observasi, wawancara dan hasil uji coba antara lain rujukan teknik yang digunakan adalah jelujur dan tritik dengan motif ikat celup geometri, jumlah penorehan & penelupan warna ekstraksi ampas kopi yang berbeda pada kain guna mendapat variasi kepekatan warna dan baha fiksasi yang digunakan antara lain adalah soda abu, tunjung, dan jeruk nipis.

Karya-karya dan perancangan desain yang dibuat berupa motif berbentuk abstraksi dengan tema geometri dan lintang warna putih kain merupakan hasil dari jelujur jahit dan ikatan pada kain. Bercak yang timbul pada perancangan kain bermotif dihasilkan oleh perintangannya warna dan pemilihan bahan fiksator yang diinginkan sebelum di lakukan pencucian.

DAFTAR PUSTAKA

- Hastuti, U. 2019. *Senandung Rona & Dedaunan Pada Busana Cantik*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Ismail, Sulaiman dan Murna, Muzaifa. 2016. *Potensi Limbah Kopi Sebagai Bahan Baku*

Pektik. Syiah Kuala University Press. Banda Aceh

- Kasali, Rhenald. 2006. *Change : Tak Peduli Berapa Jauh Jalan Salah yang Anda Jalani, Putar Arah Sekarang Juga*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Ken, Ariestyani dan Pia, Devina. 2015. *Heartsick : Keping Hati Yang Membeku*. PT Grasindo. Jakarta
- Rizali, Nanang. 2006. *Tinjauan Desain Tekstil*. Surakarta : UNS Press
- Rizali, Nanang. 2012. *Metode Perancangan Tekstil*. Surakarta : UNS Press
- Russanti, Irma. 2019. *Eksplorasi Batik Tanah*. Panca Terra Firma. Bandung.

